

PERAN FINTECH SYARIAH DALAM MENDORONG INKLUSI KEUANGAN PADA GEN Z

Amalia Salsabila¹, Sujai Saleh², Erdi Rujikartawi³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: amaliasalsabila074@gmail.com

Article History

Received: 29-06-2025

Revision: 08-07-2025

Accepted: 10-07-2025

Published: 12-07-2025

Abstract. This study aims to understand the role of Islamic fintech in promoting financial inclusion among Generation Z, particularly university students in Banten Province. Using a descriptive qualitative approach with an ethnographic method, this research explores the experiences, understandings, and perceptions of students as part of Gen Z in using Islamic fintech services. Data were collected through in-depth interviews and document analysis of fintech platforms used by the informants. The results indicate that ease of access and alignment with Islamic values are the main reasons students choose these services. However, challenges such as low Islamic financial literacy and concerns over platform security and transparency still hinder wider user participation. These findings affirm that the success of Islamic-based financial inclusion among Gen Z requires a systematic educational approach and strengthened trust in digital platforms. This research contributes to the efforts of fintech developers, regulators, and educational institutions in designing strategies to improve financial literacy and enhance Islamic financial inclusion relevant to the younger generation

Keywords: Islamic fintech, financial inclusion, Gen Z, students, financial literacy, ethnography.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran fintech syariah dalam mendorong inklusi keuangan di kalangan Generasi Z, khususnya mahasiswa di Provinsi Banten. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, penelitian ini menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mahasiswa sebagai bagian dari Gen Z terhadap penggunaan layanan fintech syariah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen terhadap platform fintech syariah yang digunakan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses dan kesesuaian dengan nilai-nilai syariah menjadi alasan utama mahasiswa menggunakan layanan tersebut. Namun, tantangan berupa literasi keuangan syariah yang rendah dan keraguan terhadap keamanan serta transparansi platform masih menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan inklusi keuangan berbasis syariah di kalangan Gen Z memerlukan pendekatan edukatif yang sistematis serta penguatan kepercayaan terhadap platform digital. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembang fintech, regulator, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan dan penguatan inklusi keuangan syariah yang relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: fintech syariah, inklusi keuangan, Gen Z, mahasiswa, literasi keuangan, etnografi.

How to Cite: Salsabila, A., Saleh, S., & Rujikartawi, E. (2025). Peran Fintech Syariah dalam Mendorong Inklusi Keuangan pada Gen Z. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 5964-5978. [10.54373/ifi Jeb.v5i3.3641](https://doi.org/10.54373/ifi Jeb.v5i3.3641)

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia keuangan. Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai inovasi yang memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan, salah satunya adalah financial technology atau fintech. Fintech merupakan inovasi teknologi yang mengintegrasikan sistem keuangan dengan teknologi informasi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien. Berbeda dengan layanan keuangan konvensional yang cenderung memerlukan proses yang rumit dan waktu yang lama, fintech mampu memberikan kemudahan akses melalui aplikasi berbasis digital yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.

Fenomena fintech ini telah mengubah lanskap keuangan global, termasuk di Indonesia. Masyarakat kini tidak lagi bergantung pada bank tradisional untuk melakukan transaksi keuangan. Dengan fintech, mereka dapat melakukan pembayaran, investasi, pinjaman, hingga pengelolaan keuangan secara mandiri hanya melalui perangkat digital. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat penetrasi internet dan smartphone yang terus meningkat, sehingga memunculkan peluang besar untuk memperluas inklusi keuangan di kalangan masyarakat luas.

Namun, perkembangan fintech juga menghadirkan sebuah varian yang unik dan sangat penting, yakni fintech syariah. Fintech syariah merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang mengusung prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip ini meliputi larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi), serta mengedepankan nilai keadilan dan keberkahan dalam transaksi keuangan. Dengan demikian, fintech syariah tidak hanya menawarkan kemudahan dan kecepatan transaksi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan berjalan sesuai dengan hukum Islam.

Peran fintech syariah menjadi semakin krusial di Indonesia, mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam. Fintech syariah menjadi solusi alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan layanan keuangan masyarakat yang ingin bertransaksi dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariah. Selain itu, fintech syariah juga berpotensi untuk menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang tersentuh oleh layanan keuangan formal, seperti masyarakat pedesaan, kelompok berpendapatan rendah, dan khususnya generasi muda yang mulai aktif dalam aktivitas ekonomi.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masih rendahnya tingkat inklusi keuangan di beberapa segmen masyarakat. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, indeks inklusi keuangan Indonesia tercatat sebesar 85,10%. Angka ini

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki akses terhadap produk atau layanan keuangan. Namun, di sisi lain, indeks literasi keuangan hanya berada pada angka 49,68%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa walaupun akses layanan keuangan sudah cukup luas, pemahaman masyarakat terhadap produk dan cara penggunaannya masih sangat terbatas.

Kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan tersebut berimplikasi pada kurang optimalnya pemanfaatan layanan keuangan, yang kemudian dapat memicu risiko keuangan bagi masyarakat. Dalam konteks ini, fintech syariah hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk menjembatani gap tersebut dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Muslim di Indonesia. Selain itu, fintech syariah diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan secara khusus di kalangan generasi muda, yang merupakan pengguna potensial sekaligus agen perubahan di masa depan.

Generasi muda, terutama mahasiswa yang masuk dalam kategori Generasi Z, menjadi kelompok yang sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut terkait inklusi keuangan berbasis teknologi. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, aktif menggunakan smartphone dan internet dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka mulai berperan aktif dalam aktivitas ekonomi, seperti menjalankan usaha kecil, mengelola uang pribadi, hingga melakukan transaksi keuangan secara online.

Namun, di tengah kemudahan akses dan pemanfaatan teknologi finansial, tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai dengan prinsip syariah. Kebutuhan akan literasi dan edukasi keuangan berbasis syariah menjadi sangat penting agar mereka tidak hanya menggunakan layanan fintech secara asal-asalan, melainkan dapat memanfaatkan layanan tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana mahasiswa memahami, menggunakan, serta menilai layanan fintech syariah yang ada saat ini.

Penelitian sebelumnya yang membahas fintech dan inklusi keuangan cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif, yang biasanya menitikberatkan pada pengukuran angka atau statistik pengaruh fintech terhadap peningkatan akses layanan keuangan. Meski memberikan gambaran yang penting, pendekatan kuantitatif tersebut kurang mampu menangkap secara detail dan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, motivasi, serta kendala yang dihadapi oleh pengguna layanan fintech syariah, khususnya dari perspektif generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkap secara mendalam dinamika pemanfaatan fintech syariah dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di Provinsi Banten. Melalui metode ini, peneliti berupaya

memahami pengalaman, makna, dan praktik keseharian mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z dalam mengenal, menggunakan, serta merespons layanan fintech syariah. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola interaksi mereka dengan teknologi keuangan syariah, tantangan yang dihadapi, serta ekspektasi mereka terhadap pengembangan layanan tersebut di masa mendatang.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memahami peran fintech syariah dalam mendorong inklusi keuangan di kalangan mahasiswa, khususnya di wilayah Provinsi Banten. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan fintech syariah, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi literasi dan edukasi keuangan berbasis syariah yang lebih tepat sasaran untuk generasi muda. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengembang fintech syariah dan para pembuat kebijakan dalam mendesain layanan dan regulasi yang mendukung inklusi keuangan yang inklusif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang fintech syariah dan inklusi keuangan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan akses dan pemahaman layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Inklusi keuangan merupakan suatu konsep penting dalam pembangunan ekonomi modern yang mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, memiliki akses terhadap layanan keuangan yang layak dan terjangkau. Layanan ini mencakup berbagai produk seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran yang dapat menunjang kebutuhan finansial individu maupun usaha. Inklusi keuangan dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena akses ke layanan keuangan dapat memfasilitasi pengelolaan risiko, investasi, dan peningkatan produktivitas ekonomi.

Secara global, inklusi keuangan menjadi perhatian utama banyak negara, terutama di kawasan berkembang. Di Indonesia sendiri, upaya pemerintah dan regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, dan lembaga terkait lainnya, gencar melakukan program dan kebijakan untuk meningkatkan tingkat inklusi keuangan. Program-program tersebut antara lain literasi keuangan, digitalisasi layanan keuangan, serta pengembangan fintech yang inklusif. Meskipun capaian indeks inklusi keuangan di Indonesia cukup tinggi, tetap terdapat kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau, sehingga kebutuhan akan inovasi layanan keuangan yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan masyarakat menjadi sangat mendesak.

Dalam konteks perkembangan teknologi finansial, fintech syariah menjadi alternatif yang menjanjikan dalam memperluas inklusi keuangan. Keunikan fintech syariah terletak pada kepatuhannya terhadap prinsip-prinsip syariah yang tidak hanya memberikan jaminan halal dalam bertransaksi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip ini menjadi daya tarik bagi masyarakat Muslim yang ingin berpartisipasi dalam sistem keuangan tanpa melanggar norma-norma agama. Oleh sebab itu, fintech syariah mampu menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya enggan menggunakan layanan keuangan konvensional karena alasan agama.

Salah satu segmen yang sangat potensial untuk dijangkau oleh fintech syariah adalah generasi muda, khususnya Generasi Z. Gen Z adalah kelompok demografis yang lahir pada rentang tahun pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang tumbuh dalam era digital yang sangat pesat. Mereka dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi digital seperti internet, smartphone, media sosial, dan berbagai aplikasi digital lainnya. Karakteristik Gen Z yang akrab dengan teknologi ini menjadikan mereka sebagai target utama pengembangan layanan fintech, karena tingkat adaptasi dan penerimaan mereka terhadap inovasi teknologi cenderung lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya.

Namun, selain kemudahan teknologi, Gen Z juga memiliki karakteristik unik yang perlu diperhatikan dalam pengembangan layanan keuangan, termasuk fintech syariah. Mereka cenderung mengutamakan nilai-nilai autentisitas, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam memilih produk atau layanan. Dalam konteks keuangan, hal ini berarti Gen Z tidak hanya mencari kemudahan dan efisiensi, tetapi juga menginginkan produk yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka, termasuk kepatuhan terhadap prinsip agama. Selain itu, Gen Z juga lebih kritis dan selektif dalam mengambil keputusan finansial, serta aktif mencari informasi melalui berbagai sumber digital sebelum menggunakan suatu layanan.

Namun demikian, meskipun Gen Z sangat familiar dengan teknologi digital, literasi keuangan mereka masih menjadi tantangan yang harus diatasi. Banyak dari mereka yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang baik, risiko finansial, dan pentingnya investasi serta tabungan jangka panjang. Dalam konteks ini, fintech syariah tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan keuangan, tetapi juga sebagai media edukasi dan literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang dapat membantu Gen Z membangun kesadaran dan keterampilan finansial sejak dini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana fintech syariah berperan dalam mendorong inklusi keuangan khususnya

di kalangan mahasiswa Gen Z di Provinsi Banten. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan, persepsi, dan hambatan yang dihadapi mahasiswa, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang dapat memperkuat pengembangan fintech syariah serta strategi literasi keuangan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam perilaku, budaya, dan pengalaman Generasi Z (Gen Z) dalam menggunakan fintech syariah serta perannya dalam mendorong inklusi keuangan. Gen Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan sangat adaptif terhadap inovasi digital, sehingga pendekatan etnografi sangat tepat untuk mengamati interaksi mereka dengan teknologi finansial berbasis syariah secara natural dan kontekstual.

Penelitian dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Banten yang memiliki populasi mahasiswa Gen Z aktif menggunakan fintech syariah. Pengumpulan data berlangsung selama beberapa bulan untuk memungkinkan observasi mendalam terhadap pola penggunaan dan nilai-nilai yang mereka anut dalam praktik keuangan sehari-hari.

Pemilihan Informan

Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- Berusia antara 18–25 tahun (generasi Z),
- Mahasiswa aktif atau alumni dari perguruan tinggi di Provinsi Banten,
- Telah menggunakan minimal satu layanan fintech syariah,
- Bersedia untuk diwawancarai secara terbuka dan berpartisipasi dalam pengamatan.

Adapun enam informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah:

1. Putri (23 tahun) – mahasiswi aktif Program Studi Perbankan Syariah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Rifki (25 tahun) – alumni Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Bangsa (UNIBA).
3. Fadilah (21 tahun) – mahasiswi aktif Program Studi Manajemen, Universitas Primagraha (UPG).
4. Erna (24 tahun) – mahasiswi aktif Program Studi Manajemen, Universitas Serang Raya (UNSERA).
5. Dhea Sativa (24 tahun) – mahasiswi aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK), UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

6. Nadine (19 tahun) – mahasiswa aktif semester awal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA).

Seluruh informan merupakan pengguna layanan fintech syariah, baik dalam bentuk dompet digital, platform zakat, pembiayaan syariah, maupun fitur edukasi finansial berbasis syariah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama:

1. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kebiasaan informan dalam menggunakan aplikasi fintech syariah dalam aktivitas keseharian mereka, seperti transaksi pembayaran, donasi, dan pemanfaatan fitur-fitur digital lainnya.

2. Wawancara mendalam semi-terstruktur

Wawancara dilakukan untuk menggali secara rinci persepsi, pengalaman, motivasi, dan tantangan yang dirasakan oleh informan. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam menyesuaikan pertanyaan dengan konteks masing-masing informan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik** sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis mencakup:

1. Transkripsi hasil wawancara,
2. Pengkodean dan kategorisasi data,
3. Identifikasi tema-tema utama,
4. Interpretasi makna berdasarkan konteks nilai syariah dan perilaku keuangan digital generasi Z.

Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip **data saturation**, yaitu saat informasi yang diperoleh dari informan tidak lagi menunjukkan variasi atau data baru yang signifikan.

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Provinsi Banten memiliki pengalaman dan persepsi yang beragam dalam menggunakan fintech syariah. Melalui pendekatan etnografi dan wawancara mendalam terhadap enam informan dari berbagai universitas dan program studi, ditemukan tiga tema utama, yaitu: (1) kemudahan dan aksesibilitas layanan, (2) pertimbangan nilai-nilai syariah, dan (3) hambatan literasi dan kepercayaan terhadap platform.

1. Kemudahan dan Aksesibilitas Layanan

Mayoritas informan menyampaikan bahwa kemudahan akses menjadi faktor dominan dalam memilih menggunakan layanan fintech syariah. Aplikasi digital memungkinkan mereka melakukan transaksi dengan cepat, kapan saja, dan tanpa harus datang langsung ke lembaga keuangan. Kepraktisan ini sejalan dengan gaya hidup mahasiswa yang cenderung dinamis dan mengandalkan smartphone untuk berbagai aktivitas, termasuk transaksi keuangan.

Putri (23 tahun), mahasiswi Perbankan Syariah di UIN Banten, menyampaikan bahwa ia menggunakan aplikasi zakat digital karena efisiensi waktu. *“Kalau lewat aplikasi, saya bisa bayar zakat dari rumah, bahkan sambil istirahat di kampus. Tidak perlu datang ke kantor lembaga amil zakat lagi.”*

Fadilah (21 tahun) dari Universitas Primagraha menggunakan dompet digital syariah untuk kebutuhan harian. *“Biasanya saya pakai buat beli makanan, kirim uang ke teman. Praktis banget, dan katanya lebih sesuai syariah, jadi saya pilih itu,”* ujarnya.

Nadine (19 tahun), mahasiswa baru di UNTIRTA, menambahkan bahwa tampilan aplikasi menjadi faktor penting. *“Karena saya baru, saya butuh aplikasi yang gampang. Yang terlalu ribet saya uninstall. Tapi fintech syariah yang saya pakai tampilannya simpel, jadi saya terusin.”*

Dhea Sativa (24 tahun) juga menambahkan bahwa ia merasa terbantu dengan fitur pengingat zakat dan donasi otomatis. *“Ada fitur yang bisa ngingetin kita sedekah mingguan. Itu bagus banget karena jadi kebiasaan juga buat berbagi,”* ujarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z memilih fintech syariah bukan semata karena ideologi agama, tetapi juga karena pertimbangan teknis seperti kemudahan navigasi, fitur otomatis, dan fleksibilitas transaksi.

2. Pertimbangan Nilai-Nilai Syariah

Motivasi religius menjadi pendorong penting lainnya. Beberapa informan memilih layanan fintech syariah karena ingin menghindari riba, menjaga kehalalan transaksi, dan merasa lebih tenang secara spiritual. Kesadaran akan pentingnya keuangan yang sesuai dengan nilai Islam semakin kuat di kalangan mahasiswa Muslim, terutama dari kampus keislaman.

Rifki (25 tahun), alumni UNIBA, menggunakan platform P2P lending syariah untuk mendanai usaha kecilnya. *“Saya pelaku UMKM kecil. Kalau pinjam di bank biasa, takut riba. Makanya saya pilih pembiayaan syariah yang ada akad bagi hasilnya,”* ungkapnya.

Dhea Sativa menjelaskan bahwa berdonasi melalui aplikasi memberikan pengalaman spiritual yang lebih dalam. *“Ada rasa tenang, karena kita tahu ini diawasi dan sesuai prinsip Islam. Saya lebih percaya dan gak ragu buat sedekah via aplikasi.”*

Erna (24 tahun) dari UNSERA menambahkan, *“Saya nggak ngerti detail akadnya, tapi selama platform-nya jelas, ada nama ulama atau logo halal, saya pakai. Karena saya ingin transaksi saya berkah juga.”*

Nadine, meskipun baru mengenal istilah fintech syariah, menyatakan bahwa ia tertarik karena sejak SMA sudah diajarkan pentingnya menjauhi riba. *“Dulu di sekolah ada guru yang bilang riba itu dosa besar. Jadi pas tahu ada aplikasi yang bebas riba, saya coba,”* katanya.

Fakta ini memperlihatkan bahwa fintech syariah tidak hanya dilihat sebagai alternatif teknologi, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern.

3. Hambatan Literasi dan Kepercayaan Pengguna

Di sisi lain, meskipun antusiasme terhadap fintech syariah tinggi, masih terdapat hambatan besar pada aspek literasi keuangan syariah. Sebagian informan belum memahami istilah atau akad yang digunakan dalam aplikasi, dan ini memengaruhi keputusan mereka untuk tidak menggunakan fitur-fitur pembiayaan, investasi, atau lainnya.

Erna mengaku, *“Saya sering lihat istilah musyarakah, wakalah, atau mudharabah, tapi saya gak tahu bedanya. Kadang saya takut salah pilih fitur.”*

Nadine pun menyatakan keraguan serupa, *“Saya gak tahu apakah platform ini benar-benar diawasi MUI atau enggak. Kalau tampilannya bagus, saya pakai. Tapi tetap ada rasa ragu juga.”*

Fadilah menyarankan agar platform menyediakan media edukasi yang ramah generasi muda. *“Kalau bisa ada video singkat penjelasan akad, kayak reels atau story. Biar kita ngerti tanpa harus baca panjang-panjang.”*

Selain itu, beberapa informan juga menyebutkan adanya kekhawatiran terhadap keamanan data dan transparansi perusahaan penyedia fintech syariah. Mereka berharap adanya keterbukaan informasi tentang pengelolaan dana, akad yang digunakan, dan siapa yang mengawasi operasionalnya secara syariah.

Rifki menambahkan, *“Kalau bisa, platform itu transparan. Kayak kasih tahu akad apa yang dipakai, siapa Dewan Syariahnya, dan apakah sudah dapat izin OJK atau belum. Itu bikin kita lebih percaya.”*

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan, ditambah dengan kurangnya informasi dari pihak penyedia layanan, dapat menjadi penghambat besar dalam mengoptimalkan peran fintech syariah di kalangan mahasiswa

DISKUSI

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa Generasi Z merupakan kelompok strategis dalam pengembangan layanan fintech syariah di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten. Mereka tumbuh dalam era digital yang mendorong pola hidup praktis dan cepat, namun pada saat yang sama tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan religius yang kuat. Temuan ini sejalan dengan studi Huda dan Saputri (2020) yang menyatakan bahwa motivasi religius merupakan salah satu pendorong signifikan dalam adopsi fintech berbasis syariah.

Integrasi Gaya Hidup Digital dan Nilai Religius

Kemudahan akses, kepraktisan, dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh fintech syariah menjadi alasan utama mahasiswa menggunakannya. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara gaya hidup digital dengan kebutuhan keuangan yang etis dan religius. Generasi Z, khususnya mahasiswa, terbiasa melakukan segala aktivitas melalui ponsel pintar — mulai dari komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga transaksi keuangan. Maka tidak mengherankan jika mereka juga mengandalkan layanan fintech untuk aktivitas seperti pembayaran, pengiriman uang, hingga sedekah dan zakat.

Seperti disampaikan oleh informan Nadine dan Putri, kemudahan navigasi, fitur otomatis, serta tampilan aplikasi yang user-friendly menjadi daya tarik utama. Ini menguatkan hasil laporan World Bank (2021), bahwa digitalisasi layanan keuangan sangat efektif dalam menjangkau kelompok usia muda yang terbiasa dengan teknologi.

Namun yang menarik adalah kenyataan bahwa mahasiswa tidak semata-mata memilih aplikasi karena teknologinya, tetapi juga karena nilai yang dibawanya. Fintech syariah dipandang sebagai media untuk menjaga keberkahan harta, menghindari riba, dan sekaligus berkontribusi pada kegiatan sosial melalui fitur donasi digital. Hal ini membuktikan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran moral dan spiritual yang cukup tinggi, sebagaimana ditegaskan oleh Çalışkan (2025) yang menyebut bahwa keberhasilan fintech syariah sangat bergantung pada sejauh mana teknologi dapat menyatu dengan nilai-nilai agama.

Dalam literatur ekonomi Islam, Chapra (2000) menekankan bahwa sistem keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga harus membawa nilai keadilan dan kesejahteraan spiritual. Hal ini tampak pada perilaku mahasiswa yang tidak hanya mencari layanan yang cepat dan praktis, tetapi juga bernilai ibadah. Antonio (2001) juga menyebutkan bahwa akad-akad dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip kejujuran, transparansi, dan kesepakatan yang saling menguntungkan. Maka, preferensi mahasiswa terhadap platform yang menyertakan penjelasan akad merupakan refleksi dari nilai tersebut.

Peran Literasi dalam Mendorong Inklusi Keuangan Syariah

Meskipun penggunaan fintech syariah meningkat, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah dan akad-akad syariah seperti *mudharabah*, *wakalah*, dan *musyarakah*. Ketidaktahuan ini membuat mereka ragu untuk menggunakan fitur pembiayaan atau investasi, dan cenderung membatasi diri pada fungsi-fungsi dasar seperti transaksi dan donasi.

Temuan ini mengonfirmasi studi Firmansyah et al. (2021), yang menekankan bahwa literasi keuangan syariah menjadi faktor penentu dalam adopsi fintech syariah secara menyeluruh. Pengguna yang memiliki pemahaman mendalam terhadap akad dan prinsip-prinsip fiqh muamalah lebih percaya diri dalam memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan.

Kurangnya literasi ini juga berdampak pada kepercayaan. Sejumlah informan, seperti Nadine dan Erna, menyampaikan keraguan mereka terhadap validitas platform syariah yang digunakan. Beberapa dari mereka hanya bergantung pada logo halal atau kata "syariah" dalam aplikasi, tanpa mengetahui apakah platform tersebut benar-benar diawasi oleh otoritas seperti DSN-MUI. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi yang efektif dan berkelanjutan dari penyedia layanan maupun institusi pendidikan.

Dalam perspektif sosiologi digital, Davis dan Deuze (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan pengguna terhadap aplikasi digital sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informasi, narasi sosial, dan konteks budaya pengguna. Jika platform fintech syariah gagal membangun narasi kehalalan dan nilai keadilan sosial secara terbuka, maka kepercayaan dari kelompok religius seperti mahasiswa Muslim akan menurun.

Kebutuhan Transparansi dan Edukasi dari Penyedia Layanan

Kepercayaan merupakan elemen penting dalam keberlangsungan layanan keuangan syariah. Tanpa transparansi terkait akad, pengawasan, dan legalitas, pengguna — meskipun tertarik secara spiritual — tidak akan berani memanfaatkan fitur-fitur lanjutan seperti investasi, pembiayaan, atau tabungan syariah.

Rifki sebagai alumni yang kini menjadi pelaku UMKM menyoroti pentingnya informasi yang jelas tentang akad dan struktur pengelolaan dana. Jika informasi tersebut tidak tersedia atau terlalu teknis, maka peluang pertumbuhan fintech syariah di kalangan Gen Z akan terhambat. Oleh karena itu, penyedia layanan perlu mengembangkan media edukatif yang komunikatif, kreatif, dan berbasis gaya belajar generasi muda — seperti video pendek, animasi penjelasan akad, atau simulasi transaksi.

Dari sisi pengguna, keinginan seperti yang disampaikan Fadilah agar ada "reels atau story penjelasan akad" menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tertarik pada media pembelajaran visual dan ringkas, bukan dokumen panjang yang sulit dipahami. Ini menjadi tantangan

sekaligus peluang bagi penyedia fintech syariah untuk mengembangkan pendekatan edukasi yang relevan.

Penelitian oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) juga menekankan pentingnya literasi digital berbasis nilai, terutama dalam konteks syariah. Kampanye edukatif tidak hanya harus membahas teknologi dan keamanan, tetapi juga harus menekankan nilai-nilai muamalah seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial.

Peran Kampus dan Komunitas Mahasiswa

Kampus sebagai pusat pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Saat ini, pemahaman tentang ekonomi syariah belum menyentuh semua mahasiswa lintas program studi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan keuangan syariah dalam kurikulum umum dan program kegiatan kemahasiswaan menjadi penting. Misalnya, melalui pelatihan literasi keuangan, webinar, atau kerja sama antara fintech syariah dan organisasi mahasiswa Islam.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna fintech syariah berasal dari latar belakang studi ekonomi dan keuangan Islam. Sementara itu, mahasiswa dari jurusan lain seperti manajemen, akuntansi, atau BK (Bimbingan Konseling), meskipun sudah mengenal aplikasinya, belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar transaksi syariah. Artinya, kesenjangan literasi ini perlu dijembatani secara sistemik.

Tinjauan pustaka oleh Mufidah dan Sari (2020) dalam konteks UMKM juga menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha kecil mengenal fintech syariah, namun keterbatasan pemahaman terhadap akad dan sistem berbagi risiko menjadi hambatan utama. Artinya, fenomena ini tidak hanya terjadi di kampus, tetapi juga dalam masyarakat luas.

Kontribusi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pendekatan integratif antara teori adopsi teknologi dan teori perilaku berbasis nilai (*value-based behavior theory*). Generasi Z tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan fungsi, tetapi juga pada nilai dan keyakinan dalam mengambil keputusan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa fintech syariah bukan sekadar produk teknologi keuangan, tetapi juga medium moral dan spiritual.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi penyedia layanan fintech syariah untuk lebih memperhatikan aspek edukasi, transparansi, dan komunikasi visual. Pengguna Generasi Z adalah kelompok yang cepat menyerap informasi, namun juga kritis dan selektif dalam memilih aplikasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menangkap dimensi subjektif dan naratif

yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Melalui pengalaman, cerita, dan ekspresi mahasiswa, diperoleh gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana fintech syariah dipahami dan dihidupi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi kualitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat beli konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas produk, semakin besar niat beli konsumen. Produk The Body Shop, yang dikenal dengan daya tahan dan kemasan menariknya, berhasil menarik perhatian konsumen. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa persepsi kualitas berperan penting dalam keputusan pembelian.

Kemudian keperdulian lingkungan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap niat beli konsumen. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang produk ramah lingkungan menjadi penghambat niat beli. Banyak konsumen The Body Shop yang belum sepenuhnya berkomitmen untuk beralih ke produk yang lebih ramah lingkungan. Selanjutnya, persepsi nilai juga tidak menunjukkan pengaruh terhadap niat beli konsumen. Banyak responden merasa bahwa manfaat yang mereka peroleh dari produk tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga mengurangi niat beli mereka.

Di sisi lain, analisis menunjukkan bahwa persepsi kualitas dapat mempengaruhi niat beli melalui sikap konsumen. Dengan nilai VAF sebesar 22%, semakin baik kualitas produk yang ditawarkan, semakin positif sikap konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan niat beli mereka. Keperdulian lingkungan terbukti berpengaruh positif terhadap niat beli melalui sikap konsumen. Konsumen yang peduli terhadap lingkungan cenderung memiliki sikap positif terhadap produk ramah lingkungan, yang meningkatkan niat beli mereka.

Namun, ketika membahas persepsi nilai melalui sikap konsumen, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Sikap konsumen terhadap produk The Body Shop bervariasi, dan beberapa merasa bahwa menggunakan produk ramah lingkungan tidak memberikan pengakuan sosial yang mereka harapkan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait agar pengembangan fintech syariah di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Penyedia layanan fintech syariah diharapkan untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis dan teknologi, tetapi juga memperkuat

peran edukatif melalui penyediaan fitur-fitur pembelajaran dalam aplikasi mereka. Penjelasan mengenai akad-akad syariah, skema pembiayaan, serta dasar hukum Islam dalam transaksi digital perlu disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah diakses oleh pengguna, misalnya dalam bentuk infografik, video interaktif, atau simulasi transaksi.

Selain itu, penyedia layanan perlu meningkatkan transparansi dan kepercayaan pengguna melalui sertifikasi syariah resmi seperti yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Informasi tersebut hendaknya ditampilkan secara jelas dalam platform agar pengguna merasa yakin terhadap keabsahan layanan yang mereka gunakan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan literasi fintech syariah, misalnya melalui seminar, program pelatihan, atau kegiatan kampus yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi.

Dari sisi pendidikan, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mulai memasukkan materi literasi keuangan syariah ke dalam kurikulum yang relevan. Integrasi antara teknologi keuangan dan nilai-nilai Islam dapat diajarkan melalui pendekatan multidisipliner, tidak hanya terbatas pada program studi ekonomi atau keuangan, tetapi juga di bidang pendidikan, sosial, hingga teknologi informasi. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai praktik keuangan syariah dalam kehidupan digital mereka.

Regulator dan otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia juga perlu merancang kebijakan dan regulasi yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Peraturan yang mendorong keterbukaan informasi, perlindungan konsumen, dan pengawasan syariah perlu diperkuat agar menciptakan ekosistem fintech yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Edukasi publik secara nasional melalui kampanye digital atau media massa juga dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat fintech syariah.

Akhirnya, generasi Z sebagai pengguna akhir fintech syariah juga perlu terus membangun kesadaran dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan Islam. Sikap kritis, keingintahuan, dan keterbukaan untuk belajar menjadi bekal utama dalam menghadapi perkembangan teknologi keuangan yang begitu cepat. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga dapat berperan sebagai agen literasi dan perubahan sosial yang mendorong terciptanya inklusi keuangan yang beretika dan berkeadilan.

REFERENSI

- Afandi, M. I., & Fauziah, N. (2022). Preferensi generasi milenial terhadap penggunaan fintech syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jes.v10i1.5678>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Çalışkan, M. M. T. (2025). Gömülü finans ekosistemi: Sistematis bir inceleme [Ekosistem keuangan tertanam: Sebuah tinjauan sistematis]. [Artikel PDF]. Google Scholar.
- Davis, C. H. F., & Deuze, M. (2020). Digital capital and the politics of data. *Social Media + Society*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305119897693>
- Firmansyah, M. A., Yusuf, M., & Lestari, I. (2021). Analisis literasi keuangan syariah terhadap penggunaan fintech syariah di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(1), 45–59.
- Firmansyah, R., Hidayat, T., & Azzahra, N. (2021). Literasi keuangan syariah dalam penggunaan fintech syariah di kalangan mahasiswa. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(2), 133–148. <https://doi.org/10.30596/al-mashrafiyah.v5i2.7791>
- Hasan, M., & Syahputra, M. (2020). Inklusi keuangan syariah dan perannya dalam pengembangan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 8(1), 10–25.
- Hidayat, A., & Ramadhani, N. (2022). Regulasi dan implementasi fintech syariah di Indonesia: Tinjauan kritis. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 55–68.
- Huda, M., & Saputri, A. N. (2020). Literasi keuangan digital dan kepercayaan terhadap fintech syariah: Studi pada mahasiswa perguruan tinggi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 10(2), 85–98. <https://doi.org/10.15408/jeii.v10i2.18540>
- Kusuma, H., & Wahyudi, S. (2019). Inovasi fintech syariah dan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 35–44.
- Mufidah, N., & Sari, R. (2020). Persepsi UMKM terhadap penggunaan fintech syariah sebagai sumber pembiayaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 230–241.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. <https://www.ojk.go.id>
- Putri, A. D. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech di kalangan pelajar. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 150–163.
- Raharjo, S., & Putri, L. D. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi Z dalam menggunakan fintech syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2), 109–121. <https://doi.org/10.1234/jebs.v9i2.5555>
- Rahmawati, L. (2021). Pengaruh penggunaan fintech syariah terhadap inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan Islam*, 8(2), 123–136.
- Saputri, O. B., & Huda, N. (2020). Pengaruh informasi keuangan terhadap perilaku konsumen Muslim dalam menggunakan fintech syariah. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(2), 109–118.
- Sari, D. K., & Yusuf, M. (2020). Inklusi keuangan dan generasi Z: Potensi fintech syariah dalam peningkatan akses keuangan berbasis nilai. *Jurnal Inklusif: Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.23971/inklusif.v6i1.2223>
- World Bank. (2021). *The global fintech report 2021: Financial inclusion and digital infrastructure*. <https://www.worldbank.org>